

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1. Orang Tua**

##### **1.1 Pengertian Orang Tua**

Orang tua adalah ayah/ ibu kandung, atau ayah dan/ atau ibu tiri, atau ayah dan/ atau ibu angkat (UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak). Orang tua adalah orang pertama yang harus merangkul anaknya sehingga orang tua menjadi orang terdekat dengan anak dan dipercaya oleh mereka (Hidayati, 2010).

Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

##### **1.2 Gaya Pengasuhan Orang Tua**

Pengasuhan merupakan serangkaian interaksi yang intensif yang dilakukan oleh orang tua dalam mengarahkan anak untuk memiliki keterampilan hidup. Pada dasarnya orang tua mengetahui bahwa pengasuhan merupakan suatu kewajiban, namun masih banyak orang tua yang melalaikan kewajiban ini dan tidak semua terampil dalam mengasuh anak. Demikian halnya, tidak semua orang tua mengetahui luas dan kedalaman dimensi pengasuhan anak. Secara sederhana pengasuhan dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan

anak menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, dan memiliki karakter-karakter baik (Sunarti, 2004).

Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Keterampilan mengasuh anak kebanyakan didapatkan seseorang laksana air yang mengalir, mengikuti kemana arus bergerak. Keterampilan mengasuh seringkali dimiliki seseorang sebagaimana apa yang diperoleh, apa yang dilihat, dan apa yang didengar secara tidak sengaja. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan secara turun temurun dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri mungkin saja membawa pandangan pengasuhan yang berbeda dalam pernikahan mereka (Santrock, 2007).

Pentingnya pengasuhan dalam mengantarkan anak menjadi anggota masyarakat bisa ditunjukkan dari tujuan pengasuhan. Beberapa tujuan pengasuhan diantaranya berkaitan dengan pengembangan konsep diri anak, mengajarkan disiplin, serta mengajarkan keterampilan perkembangan (Santrock, 2007).

Ada beberapa jenis pengasuhan menurut Sunarti (2004)

1. Pengasuhan Dimensi Kehangatan, gaya pengasuhan ini dicirikan oleh curahan kasih sayang orang tua baik secara fisik maupun secara verbal. Orang tua mengekspresikan kasih sayangnya melalui ciuman di pipi, di kening, dan pelukan hangat. Demikian juga dengan tepukan dan elusan hangat. Secara verbal orang tua senantiasa mengekspresikan kasih sayang dan perhatiannya melalui pujian, penghargaan, dan dukungan untuk maju. Orang tua tidak pelit untuk memuji dan

menghargai, senantiasa memanfaatkan kesempatan untuk menggunakan kata-kata dukungan untuk maju, untuk berjuang, untuk bersemangat, dan kata-kata manis tentang anak.

2. Gaya Pengasuhan Pelatihan Emosi, gaya pengasuhan ini ditandai oleh situasi dan kondisi dimana orang tua menerima emosi anak dan bersimpati kepada mereka (menerima semua emosi anak tanpa prasyarat), tetapi tidak mapu untuk menawarkan pengarahan atau menetapkan standar atau batasan-batasan perilaku anak.

### 3. Gaya Pengasuhan Dimensi Arah

Baumrind membagi gaya pengasuhan dimensi arahan atau disiplin kedalam tiga kelompok, yaitu:

1) Gaya Pengasuhan Demokratis, gaya pengasuhan ini dicirikan beberapa kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku.

2) Gaya Pengasuhan Otoriter, gaya pengasuhan ini menempatkan orang tua sebagai pusat dan pemegang kendali, dan

3) Gaya Pengasuhan Permisif, gaya pengasuhan permisif (serba membolehkan) dicirikan oleh perilaku orang tua yang senantiasa menyetujui keinginan anak.

## 2. Hukuman

### 2.1 Pengertian Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punier* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran

sebagai ganjaran atau pembalasan (Hurlock, 1978). Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat didalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Pemberian hukuman harus diterapkan dengan bijak, tanpa luapan emosi, dan bukan diarahkan pada hukuman fisik. Hukuman harus diterapkan dengan sangat hati-hati. Hal ini berhubungan dengan tujuannya, yaitu untuk memperbaiki perilaku (Hidayati, 2010).

Menurut Hidayati (2010), hukuman pada anak memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Dapat dikerjakan oleh anak. hukuman yang disampaikan oleh orang tua harus benar-benar diwujudkan apabila anak tidak memperbaiki perilakunya.
2. Tidak berbahaya untuk anak. Selain harus dapat dikerjakan oleh anak, hukuman pun tidak boleh berbahaya bagi anak.
3. Bersifat mendidik. Bentuk hukuman disesuaikan dengan alur berpikir anak agar anak paham bahwa tindakannya merugikan.

Ciri-ciri hukuman yang baik yaitu hukuman dilaksanakan setelah pelanggaran, konsisten, individual dan sesuai tahap perkembangan, mengembangkan hati nurani artinya tidak memberi hukuman yang menyakitkan fisik maupun mental anak, dan disertai oleh penjelasan.

## 2.2 Fungsi Hukuman

Hurlock (1978) menyatakan hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Fungsi pertama ialah menghalangi, yaitu hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya tidak mau lagi melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang pernah mereka terima. Nilai penghalangnya juga penting bagi anak kecil yang belum belajar tentang apa yang benar dan apa yang salah. Seandainya mereka sedang berbuat sesuatu yang membahayakan mereka, orang lain atau harta milik, pukulan pada tangan biasanya akan menghentikan perbuatan itu.

Fungsi kedua dari hukuman ialah mendidik, yaitu sebelum anak mengerti peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dengan meningkatnya usia, mereka belajar peraturan terutama lewat pengajaran verbal. Tetapi mereka juga belajar dari pengalaman bahwa jika mereka gagal mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan dihukum. Ini memperkuat pengajaran verbal. Aspek edukatif lain dari hukuman yang sering kurang diperhatikan adalah mengajar anak membedakan besar-kecilnya kesalahan yang diperbuat mereka. Kriteria yang diterapkan anak-anak adalah frekuensi dan beratnya hukuman. Jika hukuman itu konsisten, mereka akan selalu dihukum untuk tindakan yang salah. Beratnya hukuman membedakan kesalahan yang serius dari yang kurang serius.

Fungsi hukuman yang ketiga ialah memberi motivasi, yaitu pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif dan akibat masing-masing alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan mempunyai keinginan untuk menghindari tindakan tersebut.

### **2.3 Jenis Hukuman**

#### **2.3.1 Hukuman Fisik**

Selama berabad-abad, hukuman fisik seperti memukul dianggap sebagai metode yang perlu dan bahkan disarankan untuk mendisiplinkan anak (Greven, 1991 dalam Santrock, 2007). Hukuman fisik adalah penggunaan kekuatan fisik dengan tujuan menimbulkan rasa sakit pada anak tetapi tidak cedera untuk tujuan memperbaiki atau mengontrol perilaku anak (Strauss, 2001 dalam Mitchell, 2008). Perbandingan lintas budaya yang dilakukan menemukan bahwa individu di Amerika Serikat dan Kanada termasuk yang paling mendukung hukuman fisik dan anak cenderung ingat pada hukuman fisik yang diberikan orang tua mereka. (Curran dkk, 2001 dalam Santrock, 2007).

Hukuman fisik dimaksudkan untuk menimbulkan rasa sakit sehingga rasa sakit itu sendiri akan mendorong anak-anak untuk mengubah perilaku mereka (Bitensky, 2006). Hukuman fisik antara lain memukul, mencubit, menarik rambut, menampar, dan sejenisnya (Chatib, 2012).

### 2.3.2 Kekerasan Verbal

Survei nasional yang dilakukan terhadap orang tua Amerika Serikat menemukan bahwa 26 persen dari orang tua dilaporkan sering berteriak pada anak mereka (Regaldo dkk, 2004 dalam Santrock, 2007). Kekerasan verbal termasuk kedalam hukuman psikis. Hukuman psikis, antara lain mengurung anak, mengomeli, memaki, meneriaki, dan sejenisnya (Chatib, 2012).

Kekerasan verbal merupakan salah satu kekerasan yang sering dialami anak, karena kekerasan verbal paling mudah dilakukan. Kekerasan verbal lebih sering dilakukan oleh ibu yang sering kali cepat berkata-kata namun lamban bertindak. Banyak orang tua yang melakukan kekerasan verbal dengan melakukan penghinaan verbal terhadap anak dengan kata-kata yang tidak pantas, misalnya, goblok, pemalas, tolol, dungu, bodoh, dan sebagainya. Penghinaan seperti ini dapat membuat anak kehilangan kepercayaan diri dan merasa dirinya tidak berharga. Lebih jauh, kata-kata ini akan mereka ingat sepanjang hidupnya (Surbakti, 2008).

### **3. Angka Kejadian Hukuman Fisik dan Kekerasan Verbal**

Hasil penelitian Taillieu & Brownridge (2013) menunjukkan sebesar 53,9% dari responden mengalami beberapa bentuk hukuman fisik pada usia 10 tahun. Meskipun hukuman fisik yang digunakan umumnya pada tingkat rendah dan sedang sebesar 20,5%. Responden juga menyatakan hukuman fisik yang mereka dapatkan terjadi dengan frekuensi tinggi yaitu lebih dari satu kali dalam seminggu. Angka-angka ini menunjukkan banyak orang tua yang menganggap

bahwa hukuman fisik adalah strategi disiplin yang paling tepat untuk anak yang berusia sekitar 10 tahun.

Hassan dan Rousseau (2009) dalam penelitian terhadap orang tua dan remaja Afrika Utara dan Amerika Latin, mereka yang menyetujui penggunaan hukuman fisik mengacu pada sistem norma yang memperbolehkan mereka untuk membenarkan penggunaan hukuman fisik dan membedakannya dari kekerasan fisik. Kriteria yang digunakan mengacu pada usia anak, sifat pelanggaran, frekuensi dan keparahan kesalahan. Dalam hal usia, hukuman fisik dianggap sesuai untuk anak-anak antara usia 2 sampai 10 tahun. Sebagian besar dari mereka orang tua Afrika Utara dan remaja dan sekitar setengah dari Amerika Latin orang tua dan remaja menyetujui hukuman fisik kecil, khususnya pukulan di bagian bawah atau memukul di tangan, terutama jika disertai dengan penjelasan. Selain itu, sebagian kecil orang tua Afrika Utara mempertimbangkan bahwa beberapa pelanggaran membutuhkan hukuman fisik yang lebih parah misalnya sebuah tamparan di wajah.

Hasil penelitian Ericsson, Verona, Joiner, dan Preacher (2006) menyatakan kekerasan verbal oleh orang tua lebih sering terjadi dibandingkan hukuman fisik dan pelecehan seksual. Secara khusus, 29,7 % melaporkan bahwa mereka kadang-kadang atau sering dicaci maki. Rianti (2010) juga menambahkan bahwa kondisi yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal dipengaruhi oleh pikiran, beban kerja, keadaan emosi, dan kontrol yang kurang. Sifat, kondisi, aktivitas, dan keinginan anak yang tidak dituruti menyebabkan terjadinya kekerasan verbal pada anak.



## **4. Anak Usia Sekolah**

### **4.1 Defenisi Anak Usia Sekolah**

Masa kanak-kanak lanjut (usia 6-12 tahun) adalah periode ketika anak-anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dalam hubungannya dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Usia 6-12 tahun juga sering disebut usia sekolah. Artinya, sekolah menjadi pengalaman inti anak-anak usia ini, yang menjadi titik pusat perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial (Nuryanti, 2008).

Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2009).

### **4.2 Ciri-ciri Anak Usia Sekolah**

Menurut Hurlock (1980), orang tua, pendidik, dan ahli psikologis memberikan berbagai label kepada periode ini dan label-label itu mencerminkan ciri-ciri penting dari periode anak usia sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Label yang digunakan oleh orang tua.

Bagi banyak orang tua akhir masa kanak-kanak merupakan usia yang menyulitkan, suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan dimana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua dan anggota kelompok lain. Karena kebanyakan anak, terutama laki-laki, kurang memperhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda-benda miliknya sendiri, maka orang tua memandang periode ini sebagai usia tidak

rapi, suatu masa dimana anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam penampilan, dan kamarnya sangat berantakan.

Dalam keluarga yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan, sudah sering bila terjadi pertengkaran antara anak laki-laki dan perempuan. Pola perilaku ini banyak terjadi dalam keluarga sehingga periode ini disebut oleh orang tua sebagai usia bertengkar, suatu masa dimana banyak terjadi pertengkaran antar keluarga dan suasana rumah yang tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarga (Hurlock, 1980).

## 2. Label yang digunakan oleh Para Pendidik

Para pendidik memandang periode ini sebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi, suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses.

Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa, dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun ekstra kulikuler (Hurlock, 1980)

## 3. Label yang digunakan Ahli Psikologi

Bagi ahli psikologi, akhir masa kanak-kanak adalah usia berkelompok, suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Oleh karena itu, anak ingin menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan,

berbicara, dan perilaku. Keadaan ini disebut oleh ahli psikologi sebagai usia penyesuaian diri.

Anak-anak yang lebih besar bila tidak dihalangi oleh rintangan-rintangan lingkungan, oleh kritik, atau cemoohan orang-orang dewasa atau orang lain, akan mengarahkan tenaga ke dalam kegiatan-kegiatan kreatif. Oleh karena itu, ahli psikologi menamakan masa akhir kanak-kanak dengan usia kreatif, suatu masa dalam rentang kehidupan dimana akan ditentukan apakah anak-anak akan menjadi konformis atau pencipta karya yang baru dan orisinal.

Akhir masa kanak-kanak seringkali disebut usia bermain oleh ahli psikologi, bukan karena terdapat lebih banyak waktu untuk bermain melainkan karena terdapat tumpang tindih antara ciri-ciri kegiatan bermain anak-anak yang lebih muda dengan ciri-ciri bermain anak-anak remaja. Jadi alasan periode ini disebut sebagai usia bermain adalah karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain (Hurlock, 1980).

### **4.3 Perkembangan Anak Usia Sekolah**

#### **4.3.1 Perubahan Fisik**

Kecepatan pertumbuhan pada usia sekolah awal bersifat perlahan dan konsisten sebelum terjadinya lonjakan pertumbuhan pada usia remaja. Anak usia sekolah tampak lebih langsing dibandingkan anak usia pra-sekolah karena perubahan distribusi dan ketebalan lemak.

Peningkatan tinggi badan berkisar 2 inci (5 cm) per tahun, dan berat badan meningkat sekitar 4 sampai 7 pon (1,8 sampai 3,2 kg) per tahun. Banyak anak yang mengalami peningkatan berat badan dua kali lipat, dan sebagian besar

anak perempuan mendahului anak laki-laki dalam penambahan tinggi dan berat badan pada akhir usia sekolah. Pengukuran tinggi dan berat badan tiap tahunnya akan mendeteksi perubahan pertumbuhan yang merupakan gejala timbulnya berbagai penyakit anak.

Anak usia sekolah menjadi lebih terkoordinasi karena dapat mengatur otot besar dan kekuatannya yang meningkat. Sebagian besar melakukan keterampilan mototrik kasar seperti berlari, melompat, menjaga keseimbangan, melempar, dan menangkap saat bermain.

Perubahan fisik lainnya juga terjadi pada masa usia sekolah. Pertumbuhan gigi tampak jelas pada masa ini. Gigi permanen pertama atau gigi sekunder muncul pada usia 6 tahun. Pada usia 12 tahun, anak telah kehilangan seluruh gigi primer dan sebagian gigi permanen telah erupsi.

Seiring pertumbuhan tulang, tampilan dan postur tubuh juga berubah. Postur anak yang sebelumnya sedikit lordosis dengan penonjolan abdomen berubah menjadi lebih tegak. Sangat penting untuk mengevaluasi anak, terutama wanita setelah usia 12 tahun, terhadap adanya scoliosis. Bentuk mata berubah terjadi karena pertumbuhan tulang. Hal ini akan meningkatkan ketajaman penglihatan menjadi 6/6. Skrining penglihatan dan pendengaran menjadi lebih mudah karena anak telah memahami dan dapat bekerja sama dengan arahan pemeriksaan (Potter & Perry, 2009).

#### 4.3.2 Perubahan Kognitif

Perubahan kognitif memberikan kemampuan untuk berpikir secara logis tentang waktu dan lokasi dan untuk memahami hubungan antara benda dan

pikiran. Anak telah dapat membayangkan suatu peristiwa tanpa harus mengalaminya terlebih dahulu. Pikiran anak tidak lagi didominasi oleh persepsi sehingga kemampuan mereka untuk memahami dunia sangat meningkat. Pada usia 7 tahun anak mampu menggunakan simbol untuk melakukan tindakan (aktivitas mental) dalam pikiran dan bukan secara nyata. Mereka mulai menggunakan proses pikir logis dengan materi yang konkret (objek, manusia, dan peristiwa yang dapat disentuh dan dilihat).

Anak usia sekolah menggunakan kognitifnya untuk memecahkan masalah. Beberapa orang memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan lainnya karena bakat intelektual, pendidikan dan pengalaman, namun semua anak dapat meningkatkan keterampilan ini. Mereka yang mampu memecahkan masalah dengan baik serta memiliki karakteristik berikut: pandangan positif bahwa masalah dapat diselesaikan dengan usaha, memusatkan perhatian pada ketepatan, kemampuan membagi masalah menjadi bagian-bagian pelajaran, dan kemampuan menghindari tebakan saat mencari fakta (Potter & Perry, 2009).

#### 4.3.3 Perubahan Psikososial

Erikson menyebutkan bahwa tugas perkembangan pada anak usia sekolah adalah industri versus inferioritas (*industry vs inferiority*). Pada masa ini, anak mencoba memperoleh kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berfungsi kelak pada usia dewasa. Mereka yang direspon secara positif akan merasakan adanya harga diri. Mereka yang memperoleh kegagalan sering merasa rendah diri atau tidak berharga sehingga dapat mengakibatkan penarikan diri dari sekolah maupun kelompok temannya (Potter & Perry, 2009).

Anak usia sekolah mulai mendefinisikan konsep diri dan membangun kepercayaan diri yang merupakan suatu evaluasi diri. Interaksi dengan kelompok akan menyebabkan mereka mendefinisikan pencapaian diri berdasarkan perbandingan dengan pencapaian orang lain. Hal ini dilakukan saat mereka berusaha membangun citra diri yang positif (Santrock, 2007).

Dalam buku Potter dan Perry (2009) perkembangan psikososial anak meliputi:

Hubungan dengan orang tua. Anak mulai mengetahui bahwa orang tua bukan individu yang sempurna, anak sering berkhayal dan berharap bahwa orang tua temannya merupakan orang tuanya. Terkadang mereka menganggap dirinya sebagai anak angkat. Mereka bergantung kepada orang tua untuk memperoleh kasih sayang, rasa aman, pedoman, dan pengasuhan (Potter & Perry, 2009).

Hubungan dengan saudara kandung. Terkadang terdapat konflik antar-saudara di rumah namun saling membela jika berada di lingkungan luar. Adik sering mengidolakan sang kakak, yang akan menimbulkan kompetisi. Dapat timbul perasaan cemburu pada kakak atas perhatian yang diperoleh sang adik. Kakak dapat bersikap otoriter dan terkadang melakukan kekerasan (Potter & Perry, 2009)

Hubungan dengan kelompok. Pada tahun pertama sekolah (usia 6-7 tahun), anak bermain bersama tanpa perbedaan jenis kelamin. Pada usia 8 tahun terbentuk kelompok yang tersusun dari sesama jenis kelamin. "Geng" ini memberikan kebebasan bagi anak dari aturan orang tua dan menetapkan bahasa rahasia mereka. Periode ini sering disebut sebagai "perkumpulan rahasia" anak.

Anak usia sekolah biasanya memiliki teman dekat sesama jenis. Hubungan ini umumnya bersifat sementara, namun intensitasnya cukup besar dan mencakup diskusi berbagai topik (Potter & Perry, 2009).

Konsep Diri. Perasaan anak atas penguasaan tugas merupakan unsur penting dalam membentuk kepercayaan diri. Anak harus memperoleh umpan balik yang positif dari guru dan orang tua mengenai usahanya. Sangat penting bagi anak untuk membangun keterampilan setidaknya pada satu bidang seperti membaca dan berenang (Potter & Perry, 2009).

Ketakutan. Ketakutan terhadap keamanan tubuh (misanya guntur, anjing, kegelapan, bising, suara-suara) berkurang. Ketakutan akan kekuatan supranatural seperti hantu dan penyihir bertahan dan akan hilang perlahan. Ketakutan baru terhadap sekolah dan keluarga terbentuk. Mereka mengkhawatirkan cemoohan guru dan teman serta penolakan oleh orang tua. Mereka juga mengkhawatirkan kematian dan topik berita seperti peran dan kerusakan lingkungan (Potter & Perry, 2009).

Pola Koping. Untuk mengatasi stress, anak usia sekolah menggunakan mekanisme seperti penolakan dan agresi. Beberapa kategori pada anak yang dirawat di rumah sakit adalah inaktivitas (berdiam diri, tidak melakukan aktivitas, dan apatis), orientasi atau *precoping* (melihat dan mendengar, berjalan dan menjelajah, serta bertanya), bekerja sama (mematuhi perawatan), penolakan (berusaha lari dari situasi atau menyerang perawat secara fisik maupun verbal), dan mengatur atau mengambil tanggung jawab terhadap perawatan diri dan menyarankan hal yang dapat dilakukan (Potter & Perry, 2009).

Moral. Anak mempelajari peraturan dari orang tua, namun sampai usia 10 tahun mereka masih memiliki keterbatasan dalam hal ini. Mereka masih mementingkan dirinya sendiri dan dapat menggunakan kecurangan untuk menang. Setelah usia 10 tahun, keadilan didasarkan pada balas dendam dan hukuman untuk memperbaiki situasi, misalnya jika anak menghancurkan suatu benda, mereka harus membayar untuk perbaikannya (Potter & Perry, 2009).

Kegiatan Tambahan. Anak usia sekolah terlibat dalam permainan bersama seperti lompat tali, sepak bola, dan kasti. Permainan menjadi kompetitif dan anak sulit menerima kekalahan. Godaan, hinaan, tantangan, dan sensitivitas yang meningkat merupakan karakteristik pada usia ini (Potter & Perry, 2009).

Stres. Anak pada masa kini mengalami stress yang lebih besar dibandingkan anak pada masa terdahulu. Stres timbul akibat harapan orang tua dan kelompok, lingkungan sekolah, atau kekerasan pada keluarga, sekolah, dan masyarakat. Beberapa anak usia sekolah merawat dirinya sendiri sebelum atau sesudah jam sekolah tanpa adanya pengawasan dari orang dewasa. Anak yang ditinggalkan sendiri di rumah terkadang mengalami stres yang meningkat dan lebih berisiko menderita cedera ataupun tingkah laku yang tidak aman (Potter & Perry, 2009).

Nutrisi. Anak memiliki makanan yang disukai dan dibenci. Dapat terjadi kekurangan gizi pada kelompok usia ini. Anak memiliki selera makan yang besar setelah kegiatan sekolah dan membutuhkan cemilan berkualitas seperti buah dan roti isi (Potter & Perry, 2009).



## 5. Studi Fenomenologi

Riset fenomenologi didasarkan pada falsafah fenomenologi yang didukung oleh Edmen Husserl. Husserl menyatakan bahwa “makna” merupakan pengalaman pribadi yang dapat dibagikan atau disampaikan kepada orang lain secara objektif dan diambil intinya saja agar orang lain bisa lebih memahami. Seorang fenomenologi memiliki keyakinan bahwa kebenaran utama tentang realitas didasarkan pada pengalaman hidup seseorang. Penelitian fenomenologi berusaha untuk memahami respon seluruh manusia terhadap suatu hal atau sejumlah situasi (Polit & Beck, 2012).

Fenomenologi adalah suatu ilmu yang memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena dalam bentuk pengalaman hidup. Tujuan lainnya adalah untuk memahami pengalaman hidup dan persepsi yang timbul. Penggunaan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, mendalam, *credible*, dan bermakna. Selain itu, pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk memahami respon seluruh manusia terhadap suatu atau sejumlah peristiwa dan memberikan gambaran terhadap makna sebuah pengalaman yang dialami beberapa individu dalam situasi yang dialami. Pendekatan fenomenologi digunakan ketika sedikit sekali defenisi atau konsep terhadap suatu fenomena yang akan diteliti. Fenomenologi berfokus pada apa yang dialami oleh manusia pada beberapa fenomena dan bagaimana mereka menafsirkan pengalaman tersebut. Penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Tujuan penelitian feno

menologi sepenuhnya adalah untuk menggambarkan pengalaman hidup dan persepsi yang muncul (Polit & Beck, 2012).

Studi fenomenologi dibagi kedalam dua jenis, yaitu fenomenologi deskriptif dan fenomenologi interpretatif. Fenomenologi deskriptif pertama kali dikembangkan oleh Husserl (1962), filosofinya menekankan pada gambaran pengalaman hidup manusia. Fenomenologi deskriptif sering menggunakan empat langkah berikut: 1) penggolongan, yaitu proses identifikasi kepercayaan yang terbentuk sebelumnya dan opini tentang fenomena yang diteliti, 2) intuisi, terjadi ketika peneliti tetap terbuka terhadap makna dikaitkan dengan fenomena yang telah mereka alami, 3) analisa, dan 4) menggambarkan. Fenomenologi interpretatif dikemukakan oleh Heidegger (1962), dia menekankan penafsiran dan pemahaman, bukan hanya gambaran pengalaman hidup manusia. Heidegger berpendapat bahwa hermeneutika merupakan karakteristik dasar eksistensi manusia. Tujuan fenomenologi interpretatif adalah untuk memasuki dunia lain dan untuk menemukan praktis kebijaksanaan, kemungkinan, dan pemahaman yang ditemukan disana (Polit & Beck, 2012).

Didalam studi fenomenologi, *in-depth interview* antar peneliti dan partisipan merupakan sumber data utama dimana peneliti membantu partisipan untuk menjelaskan pengalaman hidup tanpa adanya suatu diskusi. Melalui perbincangan yang cukup dalam peneliti berusaha untuk menggali informasi sebanyak mungkin dari partisipan mengenai pengalaman hidupnya (Polit & Beck, 2012).

Dalam studi fenomenologi, jumlah partisipan yang terlibat tidaklah banyak. Jumlah partisipan dari penelitian ini adalah 10 orang atau lebih sedikit. Partisipan yang terlibat dalam penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini, partisipan harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Polit & Beck, 2012).

Hasil penelitian dari studi fenomenologi diperoleh melalui proses analisa data. *Fenomenologist* yang terkenal dalam proses analisis data adalah Collaizi, Giorgi, dan Van Kaam. Ketiga tokoh tersebut berpedoman pada filosofi Husserl yang mana fokus utamanya adalah mengetahui gambaran sebuah fenomena (Polit & Beck, 2012).

Collaizi (1978 dalam Polit & Beck, 2012) menyatakan bahwa ada tujuh langkah yang harus dilalui untuk menganalisa data. Proses analisa tersebut meliputi 1) membaca semua transkrip wawancara untuk mendapatkan perasaan mereka, 2) meninjau setiap transkrip dan menarik pernyataan yang signifikan, 3) menguraikan arti dari setiap pernyataan yang signifikan, 4) mengelompokkan makna-makna tersebut kedalam kelompok-kelompok tema, 5) mengintegrasikan hasil kedalam bentuk deskripsi, 6) memformulasikan deskripsi lengkap dari fenomena yang diteliti sebagai identifikasi pernyataan setegas mungkin, dan 7) memvalidasi apa yang telah ditemukan kepada partisipan sebagai tahap validasi akhir.

Menurut Lincoln dan Guba (1985 dalam Polit & Beck, 2012) untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipercaya (*trustworthiness*) maka data divalidasi dengan beberapa kriteria, yaitu:

1. *Credibility* merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. *Credibility* termasuk validitas internal. Cara memperoleh tingkat kepercayaan yaitu perpanjangan kehadiran peneliti/pengamat (*prolonged engagement*), ketekunan pengamatan (*persistent observation*), triangulasi (*triangulation*), diskusi teman sejawat (*peer debriefing*), analisa kasus negatif (*negative case analysis*), pengecekan atas kecukupan referensial (*referencial adequacy checks*) dan pengecekan anggota (*member checking*).
2. *Transferability* adalah kriteria yang digunakan untuk memenuhi bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat ditransfer ke subjek lain yang memiliki topologi yang sama. *Transferability* termasuk dalam validitas eksternal. Maksudnya adalah dimana hasil suatu penelitian dapat diaplikasikan dalam situasi yang lain.
3. *Dependability* mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak. Teknik terbaik adalah *dependability audit* yaitu meminta dependen atau independen auditor untuk memeriksa aktifitas peneliti. *Dependability* menurut istilah konvensional disebut reliabilitas atau syarat untuk validitas.
4. *Confirmability* memfokuskan apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan

dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif. *Confirmability* merupakan kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian.